

HALAMAN JUDUL

**PEREMPUAN SEBAGAI *HARŠUN* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
ULUFATUL KHOIRIYAH
NIM. 10530069**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ulufatul Khoiriyah

NIM : 10530069

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/prodi : ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Jl. Wahid Hasyim 672 Temanggung, Jawa Tengah

Alamat di Yogyakarta: Jl. Bimokurdo No. 7 Sapen, Gondokusuman, Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp : 085647609930

JudulSkripsi : PEREMPUAN SEBAGAI *HARSUN* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Saya yang menyatakan,



Ulufatul Khoiriyah
NIM. 10530069



KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ulufatul Khoiriyah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulufatul Khoiriyah
NIM : 10530069
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PEREMPUAN SEBAGAI *HARSUN* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Pembimbing,

Adib Sofia, S.S., M.Hum
197801152006042001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1323/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PEREMPUAN SEBAGAI *HARSUN* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semiotika Roland Barthes)

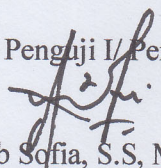
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ulufatul Khoiriyah
NIM : 10530069
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 11 Juni 2014
Dengan nilai : 93 (A-)

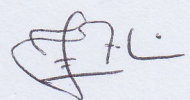
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

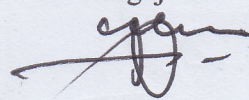
Ketua/ Penguji I/ Pembimbing


Adib Sofia, S.S, M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Sekretaris/ Penguji II


Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

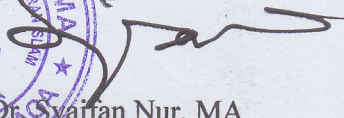
Penguji III


Dr. phil. Sahiron, MA
NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 26 Juni 2014
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Tidak ada ilmu yang tidak baik. Tetapi utamakanlah dan ingatlah selalu kitab sucimu, karena ia yang akan memudahkan dan membukakan pikiran serta pintu hatimu

(Pesan Bapak untuk puterinya)

Jadilah perempuan yang cerdas dalam berintelektual, kuat dalam spiritual, dan bijak dalam emosional

(Senandung Senja)



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Untukmu dua cahaya hati yang senantiasa dan tak pernah berhenti
mengurai kasih sayang kepadaku. Semoga Tuhan selalu mempererat
kasih sayang di antara engkau berdua,
Bapak dan Ibu**

**Untukmu yang telah Tuhan takdirkan bersama semenjak sembilan
bulan dalam rahim ibu. Tersenyumlah, niscaya binar matamu akan
semakin berbinar,
U'lyatul Inayah**



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B	Be
3.	ت	Tā'	T	Te
4.	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5.	ج	Jīm	J	Je
6.	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7.	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	ḏal	Ḍ	zet titik di atas
10.	ر	Rā'	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet
13.	س	Sīn	S	Es
14.	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15.	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16.	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17.	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18.	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19.	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20.	غ	Gayn	G	Ge
21.	ف	Fā'	F	Ef
22.	ق	Qāf	Q	Qi
23.	ك	Kāf	K	Ka
24.	ل	Lām	L	El
25.	م	Mīm	M	Em
26.	ن	Nūn	N	En
27.	و	Waw	W	We
28.	ه	Hā'	H	Ha
29.	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
30.	ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متَعَقِّدِينَ ditulis *muta ‘aqqidīn*

عِدَّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā’ marbuṭah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni’matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

اِ (kasrah) ditulis I contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqs}ur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas ‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis \bar{i} (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis \bar{u} (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap

1. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'insyakartum*

VIII. Kata sandang alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabb al-‘ālamīn*, teriring rasa syukur kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rasul penyampai risalah al-Qur’an.

Akhirnya, skripsi yang berjudul “Perempuan sebagai *Harsun* dalam al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)” ini dapat peneliti selesaikan setelah melalui proses yang cukup panjang. Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini belumlah mencapai titik sempurna. Masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari pembaca.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, sehingga sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait baik secara langsung atau tidak. Dengan segala hormat, terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy’ari, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dan Afdawaiza, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir periode 2013-sekarang.

4. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik peneliti.
5. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan inspirasi dan bimbingan kepada peneliti untuk menulis skripsi dengan penuh kesabaran dan ketelatenan menghadapi kekurangan-kekurangan peneliti, sehingga memotivasi peneliti untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkarakter.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memperkenalkan ilmu-ilmunya kepada peneliti, sehingga peneliti tergugah untuk lebih mendalami ilmu-ilmu tersebut.
7. Kepada Dikti yang telah memberikan kesempatan beasiswa Bidik Misi kepada peneliti, sehingga peneliti dapat mengenyam dunia perkuliahan.
8. Terkhusus kepada cahaya hati yang senantiasa dan tidak pernah berhenti mengurai kasih sayang kepada peneliti, Bapak dan Ibu. Semoga Tuhan selalu mempererat kasih sayang engkau berdua.
9. U'lyatul Inayah. Satu-satunya saudara kembar peneliti yang tidak pernah bosan menghadapi keusilan dan kejahilan peneliti. Tersenyumlah, niscaya matamu akan semakin berbinar.
10. Ampek Sekawan: Idut (Ana Idayanti), Pelong (Faila Suffatun Nisak), dan Said Mujahid. Terima kasih untuk senyum, tawa, dan segala tentang kalian di hariku. Sejauh apapun jarak akan memisahkan kita, tetaplah saling menyemai doa di antara kita.
11. Trio gadis berkacamata: Zaki, Pipit, Sopi. Terima kasih untuk kebersamaan yang telah kalian luangkan. Semoga kebahagiaan selalu tercurah untuk kalian.

12. Teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Asiyah, Ela, Meta, Santi, Juned, Eko, Qibti, Liqo, Veni, Maulida, Nail, Zaki, dan semuanya, semoga Tuhan selalu mencurahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian.

13. Teman-teman assafa, teman-teman Bimokurdo 7: Hanun, Selma, Mbak Erma, Nor Halimah, si kembar Aka-Oda, dan seluruh pihak yang tanpa disadari telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya Allah yang dapat memberi balasan yang setimpal untuk kebaikan yang telah mereka berikan. Semoga kebaikan-kebaikan mereka menjadikan jalan kebaikan untuk mereka dilapangkan oleh Allah swt. Akhir kata, semoga karya ini tidak sekadar menjadi bacaan semata, tetapi mampu menyumbangkan solusi bagi problematika kehidupan.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Penulis,

Ulufatul Khoiriyah
10530069

ABSTRAK

Ketidakadilan gender merupakan permasalahan yang hingga dewasa ini belum mencapai titik final. Relasi laki-laki dan perempuan belum dapat dikatakan seimbang. Masih ada ketidakadilan-ketidakadilan di antara keduanya yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk: *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, *violence*, dan *double burden*. Manifestasi keadilan tersebut dapat terjadi dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Salah satunya adalah dalam kehidupan rumah tangga. Dalam tataran historis, kehidupan rumah tangga yaitu relasi antara suami dan istri pada umumnya masih belum seimbang. Suami dipandang sebagai kepala keluarga yang secara mutlak menguasai kehidupan rumah tangganya. Sementara istri haruslah mengikuti dan menuruti kemauan suami. Istri tidak mempunyai “hak suara” dalam kehidupan rumah tangga.

Salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender adalah penafsiran teks-teks agama yang bias gender. Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk pada dasarnya membawa misi keadilan bagi umat manusia. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh penafsir terkadang tidak dapat menampung pesan-pesan keadilan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ketidaktahuan bahwa istri memiliki kebebasan, kemandekan tafsir al-Qur’an dan hadis, pengabaian sebab konteks turunnya ayat atau hadis, serta normalisasi gender yang bersifat patriarkhis.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang relasi gender secara lebih komprehensif. Penafsiran tidak hanya dilakukan dalam tingkatan linguistik atau bahasa, tetapi dilakukan dengan lebih mendalam yaitu dengan membaca pesan di balik makna literalnya. Kajian yang demikian dapat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sebab teori yang diusung Roland Barthes mengusung sistem pemaknaan yang bertingkat, yaitu pemaknaan yang menjadikan makna linguistik sebagai titik tolak untuk memahami berbagai hal yang ikut menembus masuk ke dalam ayat tersebut, seperti konteks sosial, sejarah, atau ideology, sehingga dihasilkan pemaknaan yang komprehensif. Dengan menggunakan teori ini, maka kajian terhadap ayat yang berbicara tentang relasi gender, yaitu surah al-Baqarah [2]: 223 menghasilkan sebuah pemaknaan baru, yaitu kehidupan rumah tangga bukanlah kehidupan yang dikuasai oleh salah satu pihak (suami). Akan tetapi, di dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri memiliki hak yang sama untuk turut andil mengatur rumah tangganya. Dengan kata lain, dalam kehidupan rumah tangga diperlukan komunikasi yang seimbang antara suami istri, bukan hanya suami yang memiliki hak suara di dalam keluarga. Dengan demikian, suami dan istri dapat berjalan berdampingan membangun keluarga yang harmonis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Kerangka Teori.....	19
1. Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes	20
2. Mitologi Roland Barthes	24
a. Mitos sebagai Tipe Wicara.....	24
b. Mitos sebagai Sistem Semiologis.....	26
3. Semiotika dalam al-Qur'an	31
F. Metode Penelitian.....	36
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II PEREMPUAN DALAM PERJALANAN SEJARAHNYA	39
A. Kedudukan Perempuan pra-Islam	39
B. Kehadiran al-Qur'an sebagai Respons Budaya Jahiliyah.....	44
a. Enkulturasinya al-Qur'an	44
b. Respons al-Qur'an terhadap Permasalahan Perempuan	47
C. Problematika Kekinian Perempuan	49

BAB III <i>ḤARŚUN</i>DALAM AL-QUR'AN	59
A. <i>Ḥarsun</i> dalam al-Qur'an.....	59
1. Definisi <i>Ḥarsun</i>	59
2. Ayat-ayat <i>Ḥarsun</i>	60
B. Relasi Makna <i>Ḥarsun</i> pada Ayat-ayat al-Qur'an	64
BAB IV ANALISIS SEMIOTIS <i>ḤARŚUN</i>DALAM SURAH AL-BAQARAH [2]: 223.....	78
A. Membaca <i>Ḥarsun</i> dalam Surah al-Baqarah [2]: 223 Secara Literal.....	78
B. Analisis Mitis <i>Ḥarsun</i> dalam Surah al-Baqarah [2]: 223	79
1. Membaca Historisitas Ayat	79
a. Konteks Historis Makro.....	80
b. Konteks Historis Mikro	82
2. Mengurai Pesan dalam Mitos	85
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
CURRICULUM VITAE.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Kitab suci ini diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang tengah mengalami masa jahiliyah, masa yang dilingkupi dengan kegelapan, dilingkupi dengan penyembahan berhala, dan dilingkupi dengan perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an diharapkan mampu membawa kehidupan yang gelap menjadi kehidupan yang lurus penuh dengan hidayah-Nya.

Selain sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, al-Qur'an juga berfungsi sebagai bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw., terutama bagi mereka yang menentang dan tidak meyakini dakwah-dakwahnya. Bukti kebenaran ini dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan mukjizat.¹ Kemukjizatan al-Qur'an sebagai bukti kerasulan Muhammad saw, dapat dilihat pada berbagai aspek yang melingkupinya, seperti pada informasi-informasi gaib yang disampaikan, isyarat-isyarat ilmiahnya, maupun penuangan gagasan bahasanya yang sangat memikat menurut para ahli bahasa Arab. Bukti-bukti ini melemahkan para penentang al-Qur'an

¹Ahmad Izza, *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakur 2011), hlm. 140.

sekaligus memperlihatkan kebenaran kerasulan Muhammad saw². Kemukjizatan ini juga yang menjadikan al-Qur'an senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi zaman.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab merupakan media komunikasi antara Allah dengan manusia untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tidak terlepas dari objek penerima yang pertama-tama hendak dituju, yakni bangsa Arab.³ Di samping itu, Nabi Muhammad sebagai rasul penyampai pesan al-Qur'an juga berasal dari suku Quraisy, suku yang paling dimuliakan oleh suku-suku Arab, sehingga bahasanya tidak dapat terlepas dari bahasa Arab. Dengan pemilihan penggunaan bahasa objek penerima, tentu akan berpengaruh pada efektivitas komunikasi dan transformasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan akan dengan mudah ditangkap oleh penerima pesan, sebab disampaikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan Muhammad sebagai penyampai risalah al-Qur'an yang berasal dari salah satu suku yang paling dihormati di Arab, yakni Quraisy, menjadi indikasi awal bahwa proses penurunan al-Qur'an menggunakan pendekatan budaya dari pemberi pesan

²Ahmad Izza, *Ulumul Quran: Telaah*, hlm. 141.

³“Dan Kami tidak mengirim utusan kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan kepada kaumnya secara jelas.” Lihat surah Q. S. Ibrāhīm [14]: 4.

(Tuhan) kepada penerima pesan.⁴ Lebih lanjut, secara empiris al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang dan waktu yang kosong, telah ada kebudayaan hidup pada waktu itu, yaitu kebudayaan masyarakat Arab abad ke-VII Masehi. Budaya lokal ini digunakan sebagai media untuk mentransformasikan ajaran-Nya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya adat istiadat Arab yang terekam dalam dan berdialektika dengan al-Qur'an. Adat istiadat Arab yang meliputi berbagai aspek ini direspons oleh al-Qur'an dengan berbagai cara. Dalam sebagian adat istiadat, al-Qur'an akan mengapresiasinya, kemudian menyempurnakannya dengan tata aturannya. Di sebagian adat istiadat yang lain, al-Qur'an akan mengoreksi dan melarangnya atau al-Qur'an mengakomodasinya, tetapi dengan mengaturnya kembali dengan kerangka yang baru.⁵ Dengan demikian pesan-pesan al-Qur'an dapat tertanam dan mengakar pada masyarakat Arab melalui tradisi mereka.

Salah satu ayat al-Qur'an yang merupakan bentuk respons dari adat istiadat Arab adalah ayat-ayat tentang perempuan. Perempuan pada masa jahiliyah merupakan individu yang terpinggirkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, seperti jika seorang bayi yang lahir perempuan, maka akan dikubur hidup-hidup karena ia aib bagi keluarga. Perempuan dalam budaya jahiliyah juga dapat diwarisi, apabila suaminya telah meninggal.

⁴Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

⁵Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an: Model*, hlm. 14.

Sementara dalam masalah waris, perempuan tidak mendapatkan harta warisan.

Al-Qur'an membawa respons yang revolusioner terhadap budaya perempuan di Arab. Dengan berlandaskan pada konsep keadilan, al-Qur'an berusaha membawa perempuan pada posisi yang lebih baik yang setara dengan laki-laki. Perbedaan keduanya hanya terletak pada amal saleh dan ketakwaannya kepada Allah.⁶

Idealnya, dengan tataran normatif-idealis yang telah mengusung spirit keadilan, perempuan tidak termarginalkan lagi. Akan tetapi, pada tataran historis-empiris perempuan belum sepenuhnya merasakan apa yang diidealkan tersebut. Perempuan masih menjadi *second class* (kelas dua) oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitivitas gender. Keadilan gender yang belum sepenuhnya terwujud tersebut, salah satunya terjadi pada perempuan dalam ranah keluarga. Menurut Budhy Munawar Rachman berdasarkan wacana fiqh klasik, perempuan memiliki empat rahim kehidupan: rahim ibunya, rahim orang tuanya hingga menikah, rahim suaminya dalam rumah tangga yang tidak boleh ditinggalkan tanpa izinnya, dan yang terakhir rahim dalam kuburan.⁷ Keluruhan eksistensi perempuan dalam rahim sang suami digambarkan al-Ghazali dengan

⁶Lihat Q. S. al-Nisā': 1, al-Hujurat [49]: 13, Ali 'Imrān [3]: 195, dan surah al-Nisā' [4]: 124

⁷Budhy Munawar-Rachman, dkk., *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman* (Yogyakarta: Ababil, 1996), hlm. 13-14. Sebagaimana dikutip oleh Inayah Rohmaniyah, "Penghambaan Istri pada Suami" dalam Mochammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (ed.), *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008), hlm. 97.

besarnya kekuasaan suami atas istri, sehingga sang istri diumpamakan sebagai hamba sahaya milik suami, tawanan yang lemah dan tak berdaya. Dia wajib menaati segala yang diinginkan suami dari dirinya.⁸

Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah pada dasarnya telah dijelaskan oleh al-Qur'an secara khusus, yaitu dalam surah al-Baqarah [2]: 223. Di dalam ayat ini, perempuan disimbolkan sebagai *ḥarsun* bagi suami. Sebenarnya *ḥarsun* tidak hanya digunakan dalam ayat ini. Berdasarkan penelusuran dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādi al-Qur'ān*, terdapat 12 ayat yang menggunakan kata *ḥarsun* dengan berbagai derivasinya.⁹ Secara umum, dari 12 ayat tersebut, *ḥarsun* dimaknai sebagai tanaman atau ladang. Namun, dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223, *ḥarsun* digunakan sebagai simbol bagi perempuan.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتَّوُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^{٢٢٣} وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Istri-istimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.(Q.S. al-Baqarah [2]: 223)

⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabi), hlm. 73. Sebagaimana dikutip oleh Inayah Rohmaniyah, "Penghambaan Istri pada Suami" dalam Mochammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (ed.), *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008), hlm. 97.

⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādi al-Qur'ān* (Kairo: Matba'ah Daru al-Kutub al- Misriyyah,t.t), hlm. 196.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengumpamakan perempuan sebagai *ḥarsun*. Perumpamaan yang begitu singkat, hanya dengan menggunakan satu kata sebagai istilah yang sangat familiar bagi manusia. Secara tekstual, pemahaman yang didapatkan dari teks ayat di atas adalah seorang istri merupakan ladang bagi suaminya. Abu Ja'far sebagaimana dikutip oleh at-Thabari dalam kitabnya, berpendapat bahwa *ḥarsun* dalam ayat tersebut berarti ladang.¹⁰ Imam Syafi'i dalam kitabnya menafsirkan *ḥarsun* sebagai tempat bercocok tanam yakni tempat keluarnya bayi, yakni kelamin, bukan lainnya.¹¹ Memang, pemahaman yang didapatkan secara tekstual memang demikian. Lanjutan ayat yang menggunakan kalimat *annā syi'tum* terlihat seperti menegaskan bahwa seorang suami memiliki kewenangan dan kebebasan untuk berbuat apa pun dan kapan pun terhadap istri.

Pemahaman secara tekstual inilah yang kemudian akan menimbulkan pandangan di masyarakat bahwa pihak lelaki (suami) adalah pemilik dan penguasa pihak perempuan (istri). Oleh sebab itu, kapan saja, di mana saja, dan bagaimana hubungan suami-istri dilakukan, sepenuhnya tergantung kepada suami, istri tidak mempunyai pilihan kecuali melayani. Istri akan menganggapnya sebagai sebuah pengorbanan demi keutuhan keluarga. Ini dapat menjadi awal dari kekerasan seksual karena suami

¹⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 3, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 670.

¹¹Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur'an*, Jilid 1, terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand (Jakarta: Almahira, 2008), hlm. 369.

tidak memperhatikan kondisi istri terlebih dahulu.¹² Pemahaman ini kemudian diikuti dengan pemahaman dari perspektif sains, yaitu dalam hal reproduksi manusia bahwa bukan perempuan yang menentukan jenis kelamin anak, melainkan yang menentukan adalah benih yang ditanam ayah di dalam rahim.¹³

Interpretasi yang demikian ini terkesan menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan adanya superioritas dan inferioritas antara laki-laki dan perempuan. Padahal, di dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada ketakwaannya kepada Allah.¹⁴ Selain itu, al-Qur'an juga menjunjung tinggi nilai keadilan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemaknaan yang universal dari ayat tersebut dengan tanpa menimbulkan pemahaman yang bias gender, perlu dilakukan penafsiran yang komprehensif terhadap perumpamaan perempuan sebagai *ḥarsun* dalam ayat tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif adalah pendekatan semiotika. Pada dasarnya kajian ketimuran telah memberikan beberapa metode untuk mengkaji al-Qur'an. Akan tetapi, pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan setidaknya mampu menyempurnakan konstruksi pemahaman terhadap penafsiran al-Qur'an. Pendekatan sastra

¹²Siti Mujibatun, "Laknat dalam Penolakan Hubungan Seksual" dalam Sri Suhandjati Sukri (ed.), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.159.

¹³Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, hlm. 169.

¹⁴Lihat surah al-Ḥujurāt [49]: 13

dalam kajian ketimuran misalnya dilakukan oleh Amin al-Khulli. Kajiannya lebih berpusat pada bagaimana perkembangan makna terhadap bahasa yang digunakan, sehingga kurang menyentuh aspek-aspek di luar bahasa yang pada dasarnya juga mempunyai andil yang cukup besar dalam menghasilkan pesan universal al-Qur'an. Oleh karena itulah, di sini peneliti mencoba menggunakan cara analisis lain yang dapat menjawab persoalan penggunaan kata *ḥarsun* dalam ayat tersebut. Salah satu cara analisis yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *seme*, yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.¹⁵ Dari pengertian secara definitif ini, dapat diambil gambaran bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang *sign* (tanda).¹⁶ Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai suatu yang bermakna.¹⁷ Studi ini menyangkut produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia.¹⁸

Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung akan menimbulkan pandangan bahwa semiotika sama halnya dengan semantik, sebab

¹⁵Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 9.

¹⁶Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 10.

¹⁷Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 3.

¹⁸Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an*, hlm. 1.

semantik berasal dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.¹⁹ Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa semantik merupakan studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Sementara bahasa itu sendiri sifatnya adalah konvensional, merupakan hasil kesepakatan masyarakat. Sedangkan semiotika lebih dari sekadar makna bahasa, tetapi mencakup segala aspek, seperti seni, budaya, sejarah, bahkan sosial masyarakat. Tanda dalam sistem semiotik sendiri bukanlah bersifat konvensional, tetapi sewenang-wenang, sehingga makna yang dicakupnya lebih luas.

Tanda dalam istilah semiotika merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan²⁰ atau dengan kata lain, tanda adalah untuk mengungkapkan sesuatu. Tanda terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam kehidupan manusia, tanda ada di mana-mana, karena pada dasarnya manusia merupakan *homo semioticus* atau *animal symbolicum* yaitu makhluk yang kehidupannya dipenuhi oleh tanda, karena dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan lebih efisien, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus dapat mengadakan

¹⁹Abdul Chaer: *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

²⁰Umberto Eco, *Teori Semiotika*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 7.

pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.²¹ Rambu-rambu lalu lintas, poster, iklan, bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai tanda. Namun, tidak serta merta semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat disebut sebagai tanda, sebab perlu diingat bahwa sesuatu disebut sebagai tanda apabila ada arti yang diberikan, ada pemaknaan, atau ada interpretasi.²²

Bahasa merupakan salah satu hal yang masuk kategori tanda. Dalam linguistik modern pengertian bahasa adalah sebagai suatu sistem tanda yang bermakna yang merupakan sarana komunikasi manusia.²³ Bahasa sendiri digunakan dalam berbagai hal, seperti dalam karya sastra. Dalam bidang ini bahasa digunakan sebagai ekspresi dari pengarang. Selain itu, bahasa juga digunakan dalam kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan media bahasa Arab sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi Muhammad saw.²⁴

Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab merupakan lahan subur untuk kajian semiotika. Hal ini karena bahasa yang ada di dalam al-Qur'an merupakan tanda-tanda sebagai media untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, tentu

²¹Nyoman Kutha Rata, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 97.

²²Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotika dan Bidang Ilmu" dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2009), hlm. 79.

²³Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 210.

²⁴Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an*, hlm. 4.

diperlukan sebuah interpretasi guna mendapatkan apa yang berada di balik teks al-Qur'an tersebut.

Semiotika lahir dari madzhab strukturalis-linguistik. Dalam madzhab ini, kitab suci tidak ubahnya sebagai karya literatur yang hadir apa adanya dan satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis struktur dan sistem tanda. Posisi kitab suci menjadi dokumen yang pasif yang menunggu kehadiran pembaca untuk menafsirkannya.²⁵

Semiotika yang lahir dari madzhab strukturalis-linguistik ini dicetuskan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure melahirkan konsep tanda yang terdiri dari dua unsur yang bersifat diadik atau bilateral, sebab dua unsur ini harus selalu ada untuk disebut tanda. Dikotomi Saussure yang diterapkan dalam tanda, yaitu penanda dan petanda pada akhirnya mempengaruhi banyak semiotisan Eropa. Sedikitnya ada tiga aliran yang diturunkan dari teori ini: Pertama, aliran *semiotika komunikasi*, yaitu aliran yang menganggap tanda sebagai bagian dari komunikasi. Tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksud pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima.

²⁵Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 116.

Di sini, tanda hanya diperhatikan ranah denotasi tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin.²⁶

Kedua, aliran *semiotika konotasi*, yaitu aliran yang mempelajari makna konotatif dari tanda. Terkadang apa yang diberikan seseorang, sering dipahami berbeda oleh penerima. Oleh karena itu aliran ini berusaha mencari makna tingkat kedua dari tanda. Tokoh utama dari aliran ini adalah Roland Barthes.²⁷ Ketiga, aliran *semiotik ekspansif*, yaitu aliran yang tidak hanya menggunakan konsep linguistik Saussure, tetapi menggabungkannya dengan konsep psikoanalisis Freud dan sosiologis Marxis.²⁸ Aliran yang tokoh utamanya Julia Kristeva ini sebenarnya merupakan aliran di dalam semiotika konotasi.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori salah satu tokoh semiotik konotasi, yaitu Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menafsirkan surah al-Baqarah [2]: 223 yang menggambarkan perumpamaan perempuan sebagai *harsun*. Penggunaan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini karena ia mengembangkan tatanan pertandaan yang bertingkat yang tidak hanya berhenti pada tataran denotasi,

²⁶Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotika dan Bidang Ilmu" dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya* (Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2009), hlm. 82. Lihat juga Aart van Zoest, "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sdjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 3.

²⁷Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotika dan Bidang, hlm. 82-83.

²⁸Aart van Zoest, "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sdjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 3.

²⁹Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotika dan Bidang, hlm. 83.

tetapi lanjut pada tataran konotasi. Karena itu, pemaknaan tidak dilihat dari sisi linguistik atau bahasa saja. Sistem pertandaan yang demikian tentu sangat sesuai dengan kajian penafsiran al-Qur'an, sebab pemahaman terhadap al-Qur'an tidak sekadar pemahaman linguistik, namun perlu pemahaman yang lebih mendalam.

Sistem pertandaan dalam semiotika Roland Barthes terdiri dari dua tataran, yaitu denotasi dan konotasi. Tataran denotasi merujuk pada tataran analisis bahasa, sedangkan konotasi merujuk analisis mitis yang berusaha menemukan mitos atau signifikansi. Pada tahap konotasi ini, peneliti berusaha mencari ideologi yang merupakan hal terpenting dari penelitian ini.³⁰

Semiotika Roland Barthes yang mengacu pada dua tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi atau mitos mampu membantu mengantarkan pada pembacaan yang komprehensif. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, teks al-Qur'an tidak kehilangan sifatnya sebagai teks yang literal, karena pada tataran pertama, yaitu tataran denotasi, teks akan dibawa pada analisis bahasanya atau dengan istilah lain teks akan dikaji secara linguistik. Selanjutnya, pada tahap konotasi atau dalam istilah Roland Barthes lebih dikenal dengan istilah mitos, teks yang telah dianalisis secara linguistik akan dianalisis, dibawa menembus batas-batas literal dengan cara membaca sejarah serta aspek-aspek lain yang

³⁰Ulummudin, "Kisah Lut dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 9.

melingkupinya untuk didapatkan pesan ideologi yang sebenarnya hendak disampaikan oleh teks tersebut. Dengan demikian, dapat dihasilkan pesan teks yang komprehensif serta universal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan *ḥarsun* secara tekstual dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pemaknaan *ḥarsun* pada tahap mitos dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan *ḥarsun* secara tekstual dalam al-Qur'an
2. Mengetahui pemaknaan *ḥarsun* pada tahap mitos dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Sebagai sumbangan terhadap dinamika perkembangan metode penafsiran al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Dengan dipahaminya nilai-nilai universal yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 223, diharapkan mampu menjadi

solusi terhadap problematika kontemporer saat ini, terutama yang terkait dengan permasalahan relasi jender.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji perempuan telah banyak dilakukan, sehingga diperlukan telaah pustaka agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya dan agar tidak terjadi plagiasi. Selain itu, tinjauan pustaka bertujuan untuk menunjukkan keotentikan penelitian ini.

Banyaknya penelitian yang menggunakan objek perempuan, membuat peneliti memberikan batasan pada penelusuran ini. Peneliti memfokuskan pada karya yang berkaitan dengan perempuan dalam kajian al-Qur'an dan kajian semiotika Roland Barthes.

Pertama, buku karya Istibsyaroh yang berjudul *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Buku ini fokus pada hak-hak perempuan, seperti hak pribadi, sosial, dan politik menurut tafsir al-Sya'rawi. Pandangan al-Sya'rawi mengenai hak-hak perempuan dalam relasi jender yang tercermin dalam kitab tafsirnya terlihat moderat, meskipun ada hal-hal yang masih perlu dikritisi. Ia tidak memberikan posisi yang terlalu superior kepada lelaki yang dapat mengakibatkan posisi inferior atas perempuan.³¹

³¹Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan*, hlm. ix.

Selanjutnya, adalah buku yang berjudul *Wanita dalam al-Qur'an* karya Abbas Mahmoud al-Akkad yang menjelaskan seputar permasalahan wanita.³² Abbas Mahmoud menampilkan ayat-ayat yang menjawab seputar permasalahan wanita disertai penjelasan pendukung. Permasalahan yang dijelaskan meliputi sifat pembawaan wanita, hak-hak dan tugas wanita, serta pergaulan wanita. Karya yang hampir senada dengan tulisan Abbas Mahmoud adalah *Tafsir al-Qur'an Wanita* yang ditulis oleh Imad Zaki al-Barudi.³³ Buku ini mengupas setiap ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Karya lainnya adalah skripsi Siti Mukarromah yang berjudul "Wanita-wanita yang Dikisahkan dalam al-Qur'an".³⁴ Skripsi ini memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang berisi kisah-kisah perempuan, baik kisah perempuan sebelum Nabi Muhammad, ataupun kisah perempuan pada masa Nabi Muhammad. Kisah-kisah tersebut kemudian diambil pesan moralnya. Skripsi lain yang membahas perempuan adalah "Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas: Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran al-Qur'an" karya Eka Septi Kurniawati.³⁵ Eka memusatkan penelitian pada metode dan prinsip-prinsip penafsiran

³²Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an* terj. Chadidjah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

³³Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir al-Qur'an Wanita* terj. Samson Rahman (Jakarta: Pena Pundi Aksara, t.t).

³⁴Siti Mukarromah, "Wanita-wanita yang Dikisahkan dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

³⁵Eka Septi Kurniawati, "Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran al-Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

yang digunakan oleh Barlas dalam upaya membaca kembali al-Qur'an dalam perspektif antipatriarki dan prinsip egalitarianisme.

Berdasarkan penelusuran dengan objek perempuan dalam kajian al-Qur'an, peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dengan kajian yang akan peneliti kaji. Meskipun demikian, peneliti juga melakukan penelusuran untuk aspek semiotika. Kajian tentang semiotika yang berhubungan dengan al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti dalam buku karya Ali Imron dengan judul *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*.³⁶ Dalam buku ini, Ali Imron berusaha untuk menganalisis kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. Buku lainnya adalah *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa*³⁷ yang menjelaskan kerangka semiotika serta urgensinya dalam mengkaji bahasa agama. Karya lain yang menggunakan pisau analisis semiotika dalam kajian al-Qur'an adalah tesis karya Muhammad Rifa'i yang berjudul "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an"³⁸ dan tesis karya Ardiansyah yang berjudul "Warna dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika terhadap Warna-warna dalam al-Qur'an".³⁹

Tesis Muhammad Rifa'i menganalisis kisah Maryam dan Isa dengan

³⁶Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011).

³⁷Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

³⁸Muhammad Rifa'i, "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an", Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

³⁹Ardiansyah, "Warna dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika terhadap Warna-warna dalam al-Qur'an", Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

menggunakan semiotika, sedangkan Ardiansyah menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari relasi antara warna, bahasa, dan budaya lewat ungkapan makna warna yang terdapat dalam al-Qur'an.

Adapun buku yang mengupas teori Roland Barthes telah ditulis oleh Kurniawan dengan judul *Semiologi Roland Barthes*.⁴⁰ Semiotika Roland Barthes juga telah digunakan dalam beberapa skripsi. Pertama, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis dalam skripsi yang berjudul "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-68: Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes".⁴¹ Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna ideologi dari kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi. Pendekatan ini menghasilkan pemaknaan bahwa Musa dan Khidir merupakan representasi dari suatu karakter dan gaya hidup, bahkan epistemologi dari suatu konteks masyarakat tertentu. Musa merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar bayani, sedangkan Khidir merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar irfani. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Ulummudin dalam skripsinya yang berjudul "Kisah Lut dalam al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes".⁴² Di sini, posisi semiotika Roland Barthes sama dengan karya sebelumnya yakni sebagai suatu

⁴⁰Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001).

⁴¹Istnan Hidayatullah, "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

⁴²Ulummudin, "Kisah Lut dalam al-Qur'an : Pendekatan Semiotika Roland Barthes", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

pendekatan untuk menganalisis permasalahan. Perbedaannya terletak pada kisah yang dianalisis. Ulummudin mengangkat kisah Lut dalam al-Qur'an, sedangkan peneliti sebelumnya mengangkat kisah Musa dan Khidir. Jika kedua skripsi di atas menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kisah dalam al-Qur'an, maka skripsi Muhammad Allajji yang berjudul "Struktur dan Semiotik Surat Hud: Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an" menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji sebuah surah dalam al-Qur'an, yakni surah Hud. Penggunaan analisis Roland Barthes ini bertujuan untuk menemukan makna-makna baru dalam surah Hud yang relevan dengan konteks saat ini.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, semiotika Roland Barthes memang telah digunakan dalam beberapa penelitian, namun dengan objek material yang berbeda. Perempuan sebagai *ḥarsun* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes memang belum pernah diteliti.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Semiotika merupakan ilmu tentang *sign* (tanda).⁴³ Makna tanda sendiri adalah mengemukakan sesuatu.⁴⁴ Tugas penting

⁴³Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, hlm. 10.

⁴⁴Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap*, hlm. 132.

semiotika adalah menyelidiki masalah *langue* (bahasa) sebagai sistem tanda dan hukum apa saja yang mengaturnya.⁴⁵

Komponen dasar semiotika adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep ini berasal dari Saussure.⁴⁶ Petanda merupakan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material,⁴⁷ sedangkan penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak.⁴⁸ Keduanya akan berelasi membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan tanda. Meskipun kedua komponen tersebut tampak sebagai entitas terpisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda, karena tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa.⁴⁹

Penjelasan di atas merupakan fondasi dasar dari semiotika Roland Barthes. Ia mengembangkan tanda yang terdiri dari petanda dan penanda tadi menjadi tingkatan-tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi.

1. Konsep Dasar Semiotika Roland Barthes

Terminologi tanda yang digunakan oleh Saussure menjadi titik tolak semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkannya menjadi dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk

⁴⁵Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap*, hlm. 134.

⁴⁶Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1981), hlm. 35.

⁴⁷Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 42.

⁴⁸Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 47.

⁴⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap*, hlm. 18.

dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*).⁵⁰

Denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama pada semiotika Roland Barthes. Dalam tataran ini, penanda berhubungan dengan petanda sedemikian sehingga membentuk tanda.⁵¹ Dalam sistem semiologis tingkat pertama ini, dihasilkan pemaknaan yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dengan kata lain, pemaknaan yang dihasilkan merupakan pemaknaan secara bahasa atau linguistik.

Selanjutnya, tanda yang dihasilkan oleh sistem semiologis tingkat pertama menjadi penanda pada semiologis tingkat kedua. Dalam menjelaskan sistem ini, Roland Barthes menggunakan istilah Hjelmslev, yaitu lapis ekspresi (E), lapis isi (C), dan relasi (R). Pada sistem semiologis pertama tadi, bisa digambarkan dengan lapisan ekspresi (E) yang berelasi (R) dengan lapisan isi (C) membentuk sebuah tanda (ERC). Selanjutnya relasi ini (ERC) akan menjadi ekspresi (E) pada sistem semiologis tingkat kedua:⁵²

Tingkat kedua	E	R	C
Tingkat pertama	ERC		

⁵⁰Yasraf Amir Piliang, “Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain” dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya* (Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2009), hlm. 94.

⁵¹Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep*, hlm. 38.

⁵²Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 89.

Jika skema ini menggunakan istilah penanda (Pn) dan petanda (Pt), maka akan berbentuk demikian:⁵³

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		
I. Penanda		II. Petanda
III. Tanda		

Skema tersebut dapat juga ditulis dengan (ERC) RC. Hjelmslev menyebutnya sebagai semiotik konotasi. Sistem pertama menjadi wilayah denotasi dan sistem kedua (yang ekstensif terhadap sistem pertama) menjadi wilayah konotasi. Dalam skema Hjelmslev ini, penanda-penanda dalam sistem konotasi yang disusun oleh tanda-tanda yang berasal dari sistem denotasi disebut dengan konotator. Beberapa tanda dari sistem denotasi dapat menyatu menjadi satu konotator tunggal apabila konotator tersebut hanya memiliki satu petanda konotasi.⁵⁴

Sistem semiologis tingkat kedua yang mengandung sistem denotasi tersebut memiliki karakter yang tersendiri yang berbeda dengan sistem semiologis tingkat pertama. Jika sistem yang pertama tadi menghasilkan pemaknaan yang bersifat denotatif, maka pada sistem semiologis tingkat kedua ini menghasilkan pemaknaan yang bersifat konotatif. Pemaknaannya tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti

⁵³Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 162.

⁵⁴Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 91.

(artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).⁵⁵ Karakter petanda pada tingkat kedua ini bersifat general, global, dan menyebar atau bisa dikatakan bahwa petanda pada sistem konotasi merupakan satu fragmen ideologi. Petanda-petanda ini berkomunikasi erat dengan budaya, ilmu pengetahuan, sejarah. Dapat dikatakan bahwa dunia yang mengitarinya menembus masuk ke dalam sistem.⁵⁶

Dengan demikian, dengan adanya komunikasi antara tanda yang telah mengalami proses linguistik dengan dunia yang mengitarinya, maka pembacaan yang dihasilkan tidak akan bersifat literal lagi, melainkan telah melalui tahapan yang lebih lanjut yang mampu menjadikan tanda sebagai sesuatu yang membawa pesan tertentu. Pembacaan yang demikian tentu sangat sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam konteks ruang dan waktu yang tidak kosong, namun telah berisi suatu kebudayaan. Dengan diterapkannya dua tahapan semiologis dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, maka ayat-ayat tersebut tidak akan kehilangan makna literalnya, namun juga didapatkan pesan yang "sebenarnya" hendak disampaikan berdasarkan pembacaan pada konteks yang melingkupinya.

⁵⁵Yasraf Amir Piliang, "Semiotika sebagai Metode, hlm. 94.

⁵⁶Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 91-92.

2. Mitologi Roland Barthes

a. Mitos sebagai Tipe Wicara

Mitos berasal dari bahasa Inggris *myth* yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Malinowski menjelaskannya sebagai serangkaian cerita yang mempunyai fungsi sosial masa lampau dan sebagai “piagam” untuk masa kini, sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut. Dalam masyarakat, mitos merupakan semacam *tahayul* sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungan. Hal inilah yang menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, sehingga lambat laun berubah menjadi kepercayaan yang biasanya disertai dengan rasa ketakjuban, ketakutan, atau keduanya, yang kemudian akan berujung pada lahirnya pemujaan (kultus). Selanjutnya, sikap pemujaan ini akan dilestarikan baik dalam bentuk upacara keagamaan (ritus) atau berupa tutur yang disampaikan dari *mulut ke mulut*. Hal ini nantinya akan memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang yang menjalankan ritus atau menerima tuturan tersebut.⁵⁷ Akan tetapi, mitos dalam sistem semiologis Roland Barthes tidaklah demikian. Mitos Roland Barthes memiliki bangunan sistem tersendiri.

⁵⁷M. F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim: antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 19-21.

Mitos dalam terminologi Roland Barthes merupakan sebuah tipe wicara. Ia merupakan sistem komunikasi dan merupakan sebuah pesan.⁵⁸ Sebagai sebuah tipe wicara, tentu mitos tidak dapat dibatasi hanya pada wicara lisan, tetapi mitos dapat terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi, fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, dan semua yang dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mitis.⁵⁹

Mitos tidak dapat menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, melainkan merupakan cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Mitos tidak dapat dijelaskan oleh objek maupun materinya, karena materi apa pun secara arbitrer didukung oleh makna. Misalnya tanda panah yang digunakan sebagai penanda pada sebuah rambu-rambu termasuk dalam jenis wicara, tetapi tidak bisa dikatakan sebagai mitos. Mitos berhadapan dengan suatu citra yang diberikan kepada suatu penandaan yang khas pula. Wicara mitis terbentuk oleh bahan-bahan yang dibuat sedemikian rupa agar cocok untuk berkomunikasi.⁶⁰

Dengan demikian, tidak semua tipe wicara dapat dikatakan sebagai mitos. Terkait dengan surah al-Baqarah [2]: 223, ayat ini merupakan

⁵⁸Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 151.

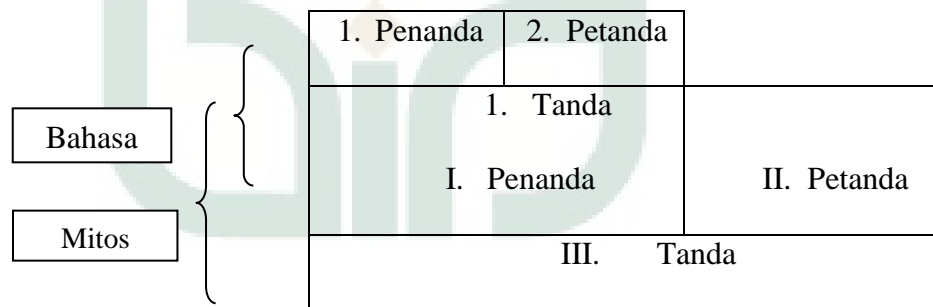
⁵⁹Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 153.

⁶⁰Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 154.

sebuah wicara yang berhadapan dengan suatu citra yakni perempuan yang dihadapkan pada penandaan yang khas, yaitu *ħarsun*, sehingga dapat dikatakan bahwa ayat ini merupakan mitos, dalam artian bahwa ia merupakan sebuah sistem komunikasi yang mengandung pesan.

b. Mitos sebagai Sistem Semiologis

Mitos pada dasarnya merupakan salah satu wilayah dari ilmu tanda yang diperkenalkan oleh Saussure dengan istilah semiologi. Di dalam mitos, akan didapati tiga pola yang ada pada semiotika Saussure, yaitu tanda, penanda, dan petanda. Namun, mitos memiliki sistem yang khusus. Ia terbentuk dari serangkaian sistem semiologis yang telah dijelaskan sebelumnya. Mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua.



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa ada dua sistem semiologis, yaitu bahasa dan mitos. Pada sistem bahasa ini, Roland Barthes menyebutnya dengan istilah *bahasa-objek*, sebab ia adalah bahasa yang digunakan mitos untuk membentuk sistemnya sendiri. Selain itu,

mitos ia sebut dengan istilah *metabahasa*, karena ia merupakan bahasa kedua, tempat bahasa pertama dibicarakan.⁶¹

Dalam sistem mitis atau sistem semiologis tingkat kedua, akan muncul terminologi-terminologi baru, agar tidak memunculkan ambiguitas. Pertama, pada penanda. Penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir dari sistem linnguistik atau bahasa dan istilah pertama dalam sistem mitis. Sebagai istilah akhir dalam sistem bahasa, penanda disebut dengan makna, sedangkan dalam mitos disebut dengan bentuk. Kedua, petanda. Baik dalam sistem bahasa maupun sistem mitis, petanda tetap disebut dengan konsep. Terakhir, korelasi antara keduanya dalam sistem pertama dikenal dengan istilah tanda, sedangkan dalam sistem kedua disebut dengan penandaan (*signification*).⁶²

Penanda mitos hadir dalam keadaan rancu: pada saat yang bersamaan, ia adalah makna sekaligus bentuk, di satu sisi penuh, namun di sisi lain justru kosong. Sebagai makna, ia mengandung sistem nilai, seperti sebuah sejarah, geografi, atau moralitas. Akan tetapi, ketika menjadi bentuk, ia dengan sendirinya menjadi kosong, nilai di dalamnya menguap, yang tersisa hanya huruf-huruf. Pada dasarnya bentuk tidak menyembunyikan makna, ia hanya menempatkannya pada jarak tertentu, membuat makna menjadi sesuatu yang bisa digunakan. Makna dalam

⁶¹Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 162.

⁶²Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 165.

bentuk digunakan sebagai makanan pokoknya. Makna akan selalu ada bagi bentuk.⁶³

Dalam perjalanannya dari makna ke bentuk, citra kehilangan pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan ditanamkan ke dalam konsep. Konsep merupakan sesuatu yang ditentukan yang bersifat historis sekaligus intensional. Konsep merupakan motivasi yang mendorong mitos diungkapkan atau dituturkan. Konsep bukanlah esensi abstrak dan murni, tetapi ia merupakan pemadatan dari bentuk, tidak stabil, dan samar, yang kesatuan dan koherensinya sangat bergantung pada fungsi.⁶⁴

Penanda mitis dan konsep mitis akan berkorelasi. Korelasi antara keduanya ini disebut dengan penandaan (*signification*). Pada dasarnya hubungan hubungan yang menyatukan konsep mitis dengan maknanya (penanda mitis) adalah hubungan deformasi. Makna mitis terdistorsi oleh konsep. Distorsi ini mungkin terjadi sebab mitos terbentuk dari makna linguistik. Jika petanda terdapat pada sistem bahasa, dia tidak mungkin mendistorsi penanda, sebab, penanda bersifat arbitrer, tidak memberikan perlawanan terhadap petanda. Sementara itu, dalam mitos, penanda memiliki dua aspek, yaitu aspek makna dan bentuk. Akan tetapi, distorsi yang dimaksud bukanlah sebagai penghapusan atau pelenyapan, tetapi

⁶³Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 167.

⁶⁴Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 169.

semacam amputasi atau pemotongan, dan yang dikurangi adalah memori bukan eksistensi mereka, sebab, makna selalu ada untuk menghadirkan bentuk, sedangkan bentuk selalu ada untuk mendahului makna.⁶⁵

Penandaan perlu memperhatikan unsur motivasi. Unsur motivasi tidak ada dalam tanda, sebab tanda bersifat arbitrer. Namun, mitos selalu dipicu oleh motivasi tertentu. Motivasi sangat penting bagi sifat ganda mitos yaitu mitos memainkan analogi antara makna dan bentuk, tidak satu pun mitos yang tidak memiliki bentuk yang termotivasi.⁶⁶

Pembacaan sebuah mitos dikembalikan pada sifat awal mitos, yaitu sifat ganda penanda mitos. Penanda sebagai makna dan bentuk. Model pembacaan yang bertitik tolak pada sifat ganda ini, menghasilkan tiga tipe pembacaan mitos, yaitu pembacaan yang titik tekannya pada makna, pembacaan yang titik tekannya pada bentuk, dan pembacaan dengan titik tekan pada keduanya sekaligus.⁶⁷

- a. Pembacaan dengan titik tekan pada bentuk. Pembacaan ini membiarkan konsep mengisi bentuk mitos tanpa kerancuan, sebab bentuk merupakan penanda yang kosong. Jika demikian, maka sistem penandaan yang dihasilkan akan kembali pada sistem penandaan yang sederhana yang bersifat literal lagi.
- b. Pembacaan dengan titik tekan pada makna. Tipe ini memandang penanda sebagai suatu yang penuh (makna),

⁶⁵Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 174-176.

⁶⁶Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 181.

⁶⁷Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 184.

sehingga dia membedakan makna dari bentuk. Pembacaan seperti ini akan membatalkan penandaan mitis, kemudian akan menerima sistem mitis sebagai tipuan.

- c. Pembacaan dengan titik tekan pada keduanya. Penanda mitis dipandang secara utuh sebagai makna dan bentuk, sehingga di sini menerima penandaan yang ambigu. Pembacaan ini bersifat dinamis karena dia mengonsumsi mitos sesuai dengan tujuan struktur mitos itu sendiri, yaitu pembaca menghidupkan mitos sebagai cerita yang benar dan tidak realistis sekaligus. Tipe ini diperuntukkan bagi mereka yang berjalan dari arah semiologi menuju ideologi. Apabila ingin menghubungkan skema mitis dengan sejarah, keterkaitan skema mitis dengan kepentingan masyarakat tertentu, maka dengan memandang penanda mitis sebagai makna dan bentuklah jalannya.⁶⁸

Oleh karena itu, untuk melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui skema mitos sebagai sistem semiologis, maka yang diperlukan adalah pembacaan yang ketiga, yaitu pembacaan dengan titik tekan pada keduanya, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pembacaan al-Qur'an adalah pemahaman terhadap ideologi yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapainya perlu menghubungkan dengan sejarah yang melingkupinya, yakni sejarah bangsa Arab jahiliyah beserta kondisi masyarakat bangsa tersebut, sebab pada mulanya al-Qur'an turun untuk

⁶⁸Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 185-186.

kepentingan masyarakat Arab, yaitu mengentaskannya dari kehidupan jahiliyah pada kehidupan Qurani.

3. Semiotika dalam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sarana komunikasi antara Allah dengan makhluk-Nya. Komunikasi ini mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan Allah kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu al-Qur'an kepada Rasulullah melalui dua cara: secara langsung dan melalui malaikat Jibril. Penyampaian wahyu yang melalui perantara Jibril di antaranya melalui mimpi yang benar dalam tidur dan di balik tabir.⁶⁹ Mannā'u al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa ada tiga pendapat mengenai proses komunikasi wahyu antara Allah dengan malaikat Jibril. Pertama, Jibril mendengarkan secara langsung dari Allah dengan ungkapan khusus. Kedua, Jibril menghafal dari *lauḥ mahfūz*. Ketiga, Jibril menerima dalam bentuk makna, sedangkan lafalnya dibuat oleh Jibril atau Nabi Muhammad sendiri. Dari ketiga ini, menurut Mannā'u al-Qaṭṭān pendapat ketigalah yang benar.⁷⁰

Perbedaan pendapat tidak hanya terjadi pada komunikasi wahyu antara Allah dengan malaikat Jibril, namun juga pada komunikasi antara Jibril dengan Nabi Muhammad. Pendapat pertama mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal dan makna secara bersamaan.

⁶⁹Mannā'u al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūmi al-Qur'ān* (Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1990), hlm. 37.

⁷⁰Mannā'u al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūmi*, hlm. 35-36.

Pendapat berikutnya mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bentuk makna khusus, dan Nabi Muhammad mengetahui makna-makna itu, kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pendapat terakhir mengatakan bahwa Jibril menginformasikan makna, lalu mengungkapkan lafal-lafal dengan menggunakan bahasa Arab.⁷¹

Terlepas dari kode-kode penyampaian wahyu di atas, yang terpenting di sini adalah komunikasi selanjutnya, yaitu komunikasi Nabi Muhammad kepada umatnya. Nabi Muhammad tidak sekadar menerima dan mengetahui pesan Allah, tetapi juga diharuskan menyampaikan pesan tersebut kepada umatnya. Untuk menyampaikan pesan tersebut, tentunya menggunakan perantara bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dalam konteks al-Qur'an, ia turun dalam konteks masyarakat Arab, sehingga ia menggunakan bahasa Arab.⁷²

Bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Saussure, merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide.⁷³ Begitu juga dengan al-Qur'an yang berbahasa Arab, ia merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan pesan-pesan Allah untuk makhluk-Nya. Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). Tanda-tanda dalam al-Qur'an tidak hanya meliputi kata, kalimat, atau huruf,

⁷¹Al-Imām Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm. 69.

⁷²Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm. 40.

⁷³Martin Krampen, "Ferdinand de Saussure, hlm. 56.

namun, totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur masuk dalam kategori tanda al-Qur'an, sehingga seluruh wujud al-Qur'an merupakan serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.⁷⁴

Al-Qur'an yang berbahasa Arab memiliki karakter yang khas, tidak seperti bahasa pada umumnya. Hal ini karena bahasa dalam pengertian umumnya merupakan sarana komunikasi antarmanusia, sedangkan bahasa al-Qur'an merupakan sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam atomisme logis dijelaskan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Oleh sebab itu, bahasa harus memenuhi syarat-syarat logis. Sementara itu, positivisme logis lebih jauh menjelaskan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi secara empiris dan logis. Bahasa al-Qur'an bukan sekadar mengacu pada dunia, melainkan mengatasi ruang dan waktu, sehingga keberadaannya mengacu pada:⁷⁵

Dunia, yang meliputi dua hal, yaitu dunia *human* yang meliputi dunia kemanusiaan dan dunia *infra human* yang berkaitan dengan dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya dengan segala hukum serta sifat masing-masing.

Aspek metafisik, yaitu suatu hakikat makna di balik hal-hal yang bersifat fisik. Aspek metafisik ini tidak terjangkau oleh indera manusia, sehingga hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati.

Adikrodati, yaitu suatu wilayah di balik dunia manusia yang hanya diinformasikan oleh Tuhan melalui wahyu, misalnya tentang surga, neraka, ruh, hari kiamat, dan sebagainya.

Ilahiyah, yaitu aspek yang berkaitan dengan hakikat Allah, bahwa Allah itu memiliki *al-asma' al-husna*, seperti *al-'Aziz*, *al-Hakim*, *al-'Alim*, dan lain sebagainya.

⁷⁴Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode*, hlm. 33-34.

⁷⁵Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 52.

Mengatasi dimensi ruang dan waktu, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sendiri. Misalnya yang berkaitan dengan sejarah para nabi dan rasul-Nya, dan yang berkaitan dengan dimensi ruang misalnya, dunia jin, alam kubur, alam ruh, dan sebagainya.

Dengan dijelaskannya bahwa al-Qur'an merupakan sistem tanda karena dia menggunakan medium bahasa serta memiliki karakter bahasa yang khas seperti di atas, maka diperlukan pembacaan al-Qur'an yang tidak hanya pada taraf linguistik. Perlu adanya pembacaan pada tingkat lanjutan yang ini dapat dilakukan dengan pendekatan semiotika, karena semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti.⁷⁶

Al-Qur'an sebagai sistem tanda mengandung unsur penanda dan petanda. Penanda al-Qur'an berupa huruf, kata, kalimat, ayat, surat, maupun hubungan masing-masing unsur. Petandanya merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'an. Hubungan keduanya ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an.

Konvensi bahasa merupakan konvensi dalam sistem tanda tingkat pertama, sebab keberadaan al-Qur'an sebagai teks bahasa mengharuskannya melalui tahap linguistik terlebih dahulu. Pada konvensi bahasa ini, al-Qur'an memiliki konvensi tersendiri, misalnya pada prinsip hubungan intrinsik al-Qur'an seperti hubungan antarkata dalam satu kalimat, hubungan antar kosakata tertentu dengan kosakata lain yang

⁷⁶Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode*, hlm. 33.

sejenis di tempat, kalimat, ayat atau surat berbeda, hubungan antar ayat, dan hubungan antarsurat.⁷⁷

Setelah melakukan pembacaan dengan konvensi bahasa, maka pembacaan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, yaitu pembacaan pada sistem semiotika tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.⁷⁸ Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb al-nuzūl*, latar belakang historis, maupun perangkat studi '*ulūmu al-Qur'an* lainnya.⁷⁹

Metode analisis semiotika yang demikian sangat memberikan kontribusi bagi pemaknaan *ḥarsun*. *Ḥarsun* dalam surah al-Baqarah [2]: 223 merupakan salah satu tanda dalam al-Qur'an. Di dalam ayat ini *ḥarsun* digunakan untuk menandakan perempuan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pesan yang terkandung di dalamnya, perlu menempuh tahap-tahap semiotika di atas, agar dapat diketahui pesan atau ideologi apa yang hendak disampaikan.

⁷⁷Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode*, hlm. 43.

⁷⁸Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

⁷⁹Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode*, hlm. 49.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.⁸⁰ Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini:

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berusaha mengumpulkan data-data kepustakaan, baik buku, majalah, jurnal, dokumen, atau catatan lainnya. Sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis.

2. Sumber data

Dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perempuan sebagai *ḥarsun* dan semiotika Roland Barthes. Sumber primer untuk perempuan sebagai *ḥarsun* adalah al-Qur'an. Sumber sekundernya kitab-kitab tafsir dan karya-karya lain yang berhubungan dengan perempuan sebagai *ḥarsun*. Sumber primer semiotika Roland Barthes adalah buku *Mithology* karya Roland Barthes. Sumber pendukungnya adalah buku-buku yang berkaitan dengan teori Roland Barthes, seperti karya Kurniawan yang berjudul *Semiologi Roland Barthes*.

⁸⁰Tim Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 13.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang sistematis dan standar. Data adalah semua keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.⁸¹ Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif-analitik* yakni penelitian yang tidak sekadar mengumpulkan data, namun meliputi analisis dan interpretasi data yang nantinya akan memberikan gambaran secara sistematis tentang perumpamaan perempuan sebagai *harsun* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang sebagai awal dari munculnya permasalahan. Selain itu dijelaskan pula tujuan dan kegunaan dengan adanya penelitian ini. Tinjauan pustaka tidak luput dari bab ini, karena akan menunjukkan keotentikan penelitian ini. Kerangka teori turut menjadi pembahasan dalam bab ini. Tujuannya untuk

⁸¹Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

menjelaskan bagaimana alur analisis yang nantinya akan digunakan, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis. Pembahasan selanjutnya adalah metode penelitian sebagai petunjuk langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini. Terakhir, sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar penulisan dapat sistematis.

Bab II merupakan uraian tentang sejarah perempuan yang terbagi dalam beberapa sub: sejarah perempuan pra-Islam, sejarah perempuan masa Islam, dan problematika perempuan saat ini.

Bab III merupakan penjelasan definisi kata *ḥarsun*, kemudian disebutkan ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut dalam al-Qur'an beserta pemaparan artinya. Dalam sub bab terakhir, dijelaskan relasi makna dalam ayat-ayat *ḥarsun* agar didapatkan struktur makna denotasi dari kata tersebut.

Bab IV merupakan tahap penjelasan secara deskriptif-analitis atas teori semiotika Roland Barthes terhadap kata *ḥarsun* dalam surah al-Baqarah [2]: 223. Penjelasan tersebut berdasarkan pada tahapan-tahapan semiotika Roland Barthes yang telah dijelaskan pada Bab II, sehingga hasil akhir dari bab ini adalah munculnya pemaknaan baru terhadap ayat tersebut dengan menggunakan pisau analisis Roland Barthes.

Bab V merupakan kesimpulan dari pembahasan pokok permasalahan dan saran yang nanti menjadi perhatian bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan kata *ḥarsun* dalam surah al-Baqarah [2]: 223, maka didapatkan suatu kesimpulan yang terakumulasi dalam beberapa poin berikut:

1. Analisis semiologis tahap pertama yang disertai dengan analisis sintagmatik pada kata *ḥarsun* menghasilkan konstruksi makna denotasi baru yaitu bahwa *ḥarsun* tidak semata-mata diartikan sebagai ladang. Meskipun secara eksplisit ladang merupakan benda mati, tetapi secara implisit ladang mampu berkomunikasi terhadap keadaan sekitarnya melalui respons-respons yang dia berikan. Konstruksi makna denotasi yang baru pada kata *ḥarsun* tersebut menjadi landasan dalam membaca kata *ḥarsun* dalam surah al-Baqarah [2]: 223, sehingga dalam ayat ini dihasilkan pemaknaan bahwa perempuan bukanlah semata-mata ladang yang merupakan benda mati. Akan tetapi, perempuan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, merespons hal-hal yang terjadi pada dirinya.
2. Selanjutnya, analisis mitis menghasilkan makna baru terhadap ayat tersebut. Makna yang dapat ditangkap melalui pembacaan mitis ini adalah konsep tentang relasi suami istri. Relasi suami istri bukanlah

relasi yang mengunggulkan salah satu pihak, akan tetapi merupakan relasi yang seimbang di antara keduanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian di antara kedua belah pihak. Indikator dari penyesuaian diri tersebut adalah komunikasi, konflik, dan berbagi tugas rumah tangga. Dalam mewujudkannya al-Qur'an memiliki landasan dengan cara yang *ma'ruf*. Dengan terwujudnya relasi suami istri melalui penyesuaian di antara keduanya dengan cara yang *ma'ruf*, maka tujuan pernikahan untuk mewujudkan ketenteraman dan kasih sayang dalam kehidupan umat manusia dapat terwujud.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, bukan berarti penelitian terhadap surah al-Baqarah [2]: 223 atau terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan relasi jender telah mencapai titik final. Masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang dihasilkan dari penelitian ini. Peneliti berharap kajian penafsiran al-Qur'an selanjutnya baik yang dilakukan oleh pemikir Islam, penafsir, ataupun peneliti berikutnya, lebih mengintegrasikan teks-teks al-Qur'an dengan keilmuan-keilmuan lain, sehingga akan ditemukan nilai-nilai baru yang relevan dengan konteks saat ini.

Dengan ditemukannya nilai-nilai universal yang terdapat dalam ayat tersebut, peneliti berharap nilai-nilai universal ini tidak berhenti

dalam tataran konsep saja, tetapi dapat diaktualisasikan dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, sehingga setidaknya dapat membantu menyelesaikan problematika relasi jender saat ini, khususnya relasi antara suami dan istri dalam membangun kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, setidaknya bias jender yang terjadi dalam keluarga dapat diminimalisir dan diganti dengan relasi yang seimbang di antara keduanya, sehingga terwujudlah kehidupan rumah tangga seperti yang diidealkan yaitu untuk mencapai ketenteraman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Munirul. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Al- Albani, Wahbi Sulaiman Gazwaji. *Al-Mar'atu al-Muslimah*. Damaskus: Dār al-Qalam. 1987.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. Terj. Chadidjah Nasution. *Wanita dalam al-Qur'an*. terj. Chadidjah Nasution. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-Alfāḍi al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutub. 2008.
- Al-Barudi, Imad Zaki. *Tafsir al-Qur'an Wanita*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Pena Pundi Aksara. t.t.
- al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa. *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur'an*. Jilid 1. terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand. Jakarta: Almahira. 2008.
- al-Qaṭṭān, Mannā'u. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmi al-Qur'ān*. Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ. 1990.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. terj. Fathurrahman, (dkk.). Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Suyūṭī, Al-Imām Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakār. *Al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 2010.
- Ardiansyah. "Warna dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika terhadap Warna-warna dalam al-Qur'an". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari*. Jilid 3. terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāḍi al-Qur'ān*. Kairo: Matba'ah Daru al-Kutub al- Misriyyah. t.t.
- Barthes, Roland. *Element of Semiology*. terj. Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang. 1981.

- *Mitologi*. terj. Nurhaedi dan A. Sihabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* terj. M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Enginer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam* terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1994.
- Fakih, Mansour. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam Tim Risalah Gusti (ed.). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Tim Risalah Gusti. 2000.
- *Analisis Gender dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Hamka. *Tafsir al-Qur'an*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2007.
- *Tafsir al-Qur'an*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2007.
- *Tafsir al-Qur'an*. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2007.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Hidayat, Rahayu Surtiati. "Semiotika dan Bidang Ilmu" dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. 2009.
- Hidayatullah, Istnan. "Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2004.
- Imron, Ali. *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Izza, Ahmad. *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Tafakur. 2011.

- J, A. Soenarja, S. *Enkulturasasi (Indonesiasi)*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma. 2002.
- Krampen, Martin. “Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiotika” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Kurniawan. *Semiotika Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera. 2001.
- Kurniawati, Eka Septi. “Perempuan dalam al-Qur’an menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran al-Qur’an)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Manzur, Ibn. *Lisānu al-‘Arab*. Jilid 2. Lebanon: Dar al-Kutub. 2009.
- Maunan, Moh. Romzi al-Amiri. *Fiqih Perempuan: Pro-Kontra Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2011.
- Muhammad, Sa’ad Sadiq. *Al-Mar’atu fī al-Jāhiliyah wa al-Islām*. Damaskus: Dār al-Watan li al-Nasyr.t.t.
- Mujibatun, Siti. “Laknat dalam Penolakan Hubungan Seksual” dalam Sri Suhandjati Sukri (ed.). *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Mukarromah, Siti. “Wanita-wanita yang Dikisahkan dalam al-Qur’an”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur’an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam*. Logung Pustaka: Yogyakarta. t.t.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Quran: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: Marja. 2010.

- Nöth, Winfried. *Semiotik*. terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga. 2006.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain" dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.). *Semiotika Budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. 2009.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Rachman, Budhy Munawar (dkk.), *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman*. Yogyakarta: Ababil. 1996.
- Rata, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Rifa'i, Muhammad. "Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- Rohmaniyah, Inayah. "Penghambaan Istri pada Suami" dalam Mochammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (ed.). *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2008.
- Sattar, Abdul. "Batas Kepatuhan Istri terhadap Suami" dalam Sri Suhandjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Shaleh, Q. (dkk.). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro. 1995.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2000.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Tim Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Tjitrosomo, Siti Sutarmi. *Botani Umum 2*. Bandung: Angkasa. 2010.

-----*Botani Umum 4*. Bandung: Angkasa. 2010.

Ulummudin. “Kisah Lut dalam al-Qur’an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.

Zoest, Aart van. “Interpretasi dan Semiotika” dalam Panuti Sdjiman dan Aart van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.



CURRICULUM VITAE

Nama : Ulufatul Khoiriyah
NIM : 10530069
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 09 Juli 1991
Alamat Asal : Jl. Wahid Hasyim 672, Temanggung, Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 7 Sapen, Sleman, Yogyakarta
Email/CP : langitsenjaulfa@gmail.com/085647609930
Nama Ayah : Muhammad Manshur
Nama Ibu : Nadzifah

Riwayat pendidikan:

SD N 2 Temanggung II, Temanggung, Jawa Tengah
SMP N 1 Temanggung, Jawa Tengah
SMA N 1 Temanggung, Jawa Tengah
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

